

DETERMINAN DURASI MENCARI KERJA DI INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Ekowira Susilo^{1,2}

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia

²Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat
ewis@bps.go.id

Diterima: Agustus 2021; Disetujui: Juni 2022

Abstract. *The Covid-19 pandemic has caused an economic recession, including a significant increase in unemployment. One of the critical issues of unemployment at the micro level is the duration of the job search. This study aims to analyze the determinants of the duration of job search in Indonesia during the pandemic. The data source used is Sakernas August 2020, with a unit of analysis of the population aged 15-64 years who have been working in the past year and those who are still in search of jobs. The analytical method used is Survival Analysis with Cox Regression. The results showed that those who were not a participant in Kartu Prakerja, had lower education, were older, female, married, household heads, and lived in rural areas tended to have a shorter duration of job search.*

Keywords: *covid-19 pandemic, job search duration, survival analysis, unemployment.*

Abstraksi. *Pandemi Covid-19 telah menyebabkan resesi ekonomi yang diikuti dengan kenaikan tingkat pengangguran secara signifikan. Salah satu isu penting pengangguran di tingkat mikro adalah durasi mencari kerja. Studi ini bertujuan untuk menganalisis determinan durasi mencari kerja di Indonesia pada masa pandemi. Data yang digunakan bersumber dari Sakernas Agustus 2020 dengan unit analisis penduduk usia 15-64 tahun yang sedang bekerja setahun terakhir dan juga mencakup penduduk yang berstatus pencari kerja. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Survival dengan Regresi Cox. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk dengan karakteristik bukan penerima Kartu Prakerja, berpendidikan rendah, berusia tua, perempuan, berstatus kawin, berstatus KRT, dan tinggal di perdesaan cenderung memiliki durasi mencari kerja yang lebih pendek.*

Kata kunci: *analisis survival, durasi mencari kerja, pandemi covid-19, pengangguran.*

PENDAHULUAN

Dualisme peran penduduk sebagai modal dan beban pembangunan merupakan perdebatan klasik para demografer dan ekonom dunia. Sebagai modal jika penduduk dapat meningkatkan keahliannya yang kemudian akan meningkatkan produktivitas nasional (Devita et al., 2014). Isu ini semakin mengemuka di negara dengan jumlah populasi besar seperti Indonesia (Yehosua et al., 2019).

Bertambahnya proporsi penduduk usia kerja sebagai konsekuensi bonus demografi merupakan sumber penawaran tenaga kerja potensial. Namun, besarnya penduduk usia produktif ini harus diimbangi dengan

ketersediaan kesempatan kerja (Nasution, 2018). Apabila pasar tenaga kerja tidak siap untuk menyerapnya secara optimal, maka kenaikan pengangguran akan sulit untuk dihindari (Adioetomo, 2015).

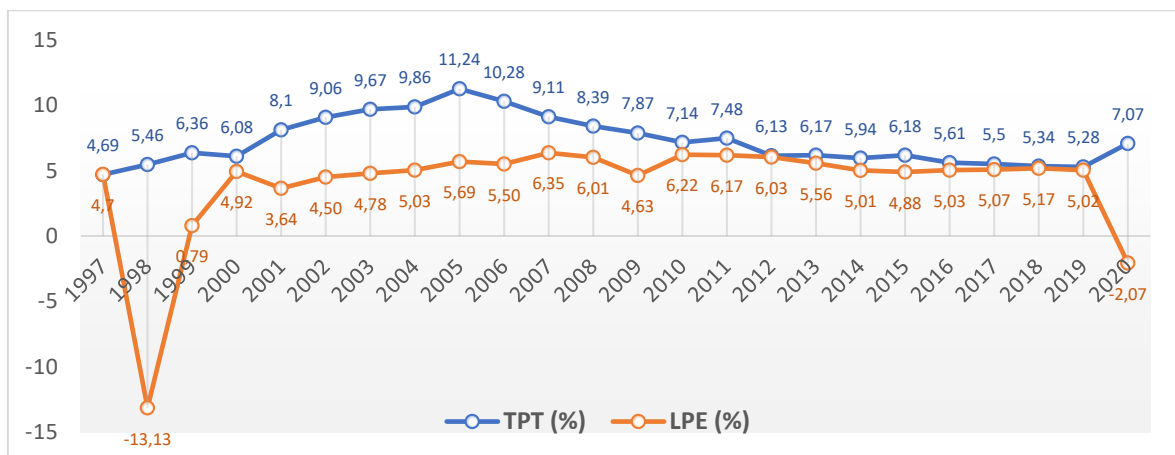
Tenaga kerja merupakan jembatan antara kependudukan dan ekonomi sehingga permasalahan yang terjadi akan berdampak langsung terhadap kedua bidang tersebut. Masalah utama ketenagakerjaan adalah pengangguran dimana angkatan kerja tidak dapat terserap sempurna akibat kesenjangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja (Mankiw, 2013). Pengangguran terjadi akibat proses *matching* antara pemberi kerja

dan angkatan kerja yang tersedia di pasar kerja sehingga menunjukkan sumber daya yang tidak dimanfaatkan (Romer, 2012).

Sementara itu, pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap ekonomi makro, termasuk pengangguran (Forsythe et al., 2020). Sejak tahun 1997, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia terus naik hingga mencapai 11.24% tahun 2005, kemudian secara bertahap turun

menjadi 5.23% tahun 2019 sebelum akhirnya menanjak ke 7.07% tahun 2020 akibat pandemi (BPS, 2020a).

Selain itu, Indonesia juga mengalami resesi yang ditandai dengan minusnya pertumbuhan ekonomi hingga -2.07% tahun 2020 yang merupakan pertumbuhan negatif pertama sejak krisis ekonomi tahun 1998 yang lalu (BPS, 2020b).



Gambar 1. Tren Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT, dalam persen) dan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE, dalam persen) di Indonesia, 1997-2020
Sumber: BPS, 2021

Secara mikro, pengangguran dikaitkan dengan lama mencari kerja yang tergantung oleh *reservation wage*, tingkat upah yang ditawarkan, dan *opportunity cost* dalam mencari pekerjaan (McCall, 1970). *Reservation wage* menunjukkan besaran seseorang ingin dibayar dalam pekerjaannya dan merupakan batasan untuk menerima atau menolak suatu tawaran pekerjaan. Semakin tinggi *reservation wage*, maka akan semakin selektif dalam memilih pekerjaan. Akibatnya, waktu yang diperlukan untuk memperoleh pekerjaan menjadi lebih lama (Borjas, 2016).

Teori modal manusia mengemukakan bahwa pemutusan hubungan kerja mengakibatkan hilangnya modal manusia dalam perusahaan secara permanen. Di sisi lain, pengangguran tidak hanya

menghalangi akumulasi pengalaman kerja, tetapi juga dapat menjadi faktor penyebab menurunnya tingkat keterampilan seseorang sehingga menimbulkan efek *unemployment scarring*. Pengangguran juga mengurangi *matching* bagi pelamar pada pekerjaan tertentu yang berimplikasi kepada peningkatan efek tersebut seiring dengan bertambahnya durasi menganggur (Shi et al., 2018). Oleh karena itu, riwayat pengangguran dan pengalaman masa lalu juga dapat menjadi sinyal produktivitas individu selain Pendidikan (Arulampalam et al., 2001).

Sementara itu, terkait jika dihubungkan dengan kebijakan ketenagakerjaan dan aspek sosial demografis pekerja, *Active Labor Market Policies (ALMP)* seperti program pelatihan memiliki efek yang relatif

kecil dalam jangka pendek, tetapi lebih besar dalam jangka menengah dan jangka panjang. Kemudian, dampak kebijakan ini bervariasi antar karakteristik dengan efek yang lebih besar bagi perempuan dan peserta yang memiliki durasi menganggur lebih panjang. Sebaliknya, kebijakan ini mempunyai efek yang lebih kecil bagi penduduk usia muda. Terakhir, program ini cenderung memiliki dampak yang lebih besar saat terjadi resesi dibandingkan dengan kondisi normal (Card et al., 2010).

Studi sebelumnya telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi durasi mencari kerja seseorang, antara lain *Active Labor Market Policies/ALMP* (Card et al., 2018; Lalive et al., 2008; Lechner & Wunsch, 2009), pendidikan (Kavkler et al., 2009; Kherfi, 2015; Kupets, 2006; Landmesser, 2011; Pasay & Indrayanti, 2012), pelatihan (Rahmawati & Siregar, 2020), umur (Kavkler et al., 2009; Kherfi, 2015; Safitri, 2020; Setyadi et al., 2019; Shumway, 1993), jenis kelamin (Kherfi, 2015; Kupets, 2006; Landmesser, 2011; Palupi, 2015; Shumway, 1993), status perkawinan (Kupets, 2006; Palupi, 2015; Shumway, 1993), status KRT (Palupi, 2015; Setyadi et al., 2019), pengalaman (Palupi, 2015; Rahmawati & Siregar, 2020; Safitri, 2020), dan daerah tempat tinggal (Cahyo et al., 2020; Kupets, 2006; Sudana et al., 2013).

Beberapa penelitian terdahulu terbatas pada faktor-faktor yang memengaruhi durasi

mencari kerja saat kondisi normal berdasarkan karakteristik individu. Studi ini diperkaya dengan kebijakan sejenis *ALMP*, yakni Program Kartu Prakerja mengingat kondisi ekonomi makro sedang terdampak pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan durasi mencari kerja pada masa pandemi. Penambahan variabel Kartu Prakerja ini diharapkan dapat menjadi evaluasi awal kebijakan ketenagakerjaan saat pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam studi ini adalah data *cross section* yang bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020 yang diselenggarakan oleh BPS. Unit analisis yang digunakan adalah penduduk usia 15-64 tahun yang sedang bekerja dan mendapatkan pekerjaan satu tahun yang lalu, serta mereka yang hingga saat ini masih mencari pekerjaan.

Berikutnya, durasi mencari kerja menjadi variabel terikat pada penelitian. Mencari kerja yang dimaksud adalah kegiatan untuk mendapatkan pekerjaan dengan menerima upah/gaji dan berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai. Sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah kepesertaan Kartu Prakerja, pendidikan, pelatihan, umur, jenis kelamin, status perkawinan, status KRT, pengalaman, dan daerah tempat tinggal.

Tabel 1.
Pembentukan Variabel

Nomor	Variabel	Notasi	Kategori
Variabel Terikat			
1	Durasi Mencari Kerja (dalam bulan)		
Variabel bebas			
1	Program Kartu Prakerja	PRAK	1 = Penerima; 0 = Bukan penerima

Nomor	Variabel	Notasi	Kategori
2	Tingkat pendidikan	PEND	2 = Universitas; 1 = SMA dan sederajat; 0 = SMP ke bawah
3	Pelatihan kerja	PELAT	1 = Ya; 0 = Tidak
4	Umur	UMUR	1 = 15-29 tahun; 0 = 30 tahun ke atas
5	Jenis kelamin	JK	1 = Laki-laki; 0 = Perempuan
6	Status perkawinan	KAWIN	1 = Kawin; 0 = Lainnya
7	Status dalam rumah tangga	KRT	1 = KRT; 0 = bukan KRT
8	Pengalaman kerja	PK	1 = Ya; 0 = Tidak
9	Klasifikasi tempat tinggal	KTT	1 = Perkotaan; 0 = Perdesaan

Metode analisis yang digunakan adalah analisis survival dengan regresi cox. Analisis mengenai suatu objek yang masing-masing mengalami peristiwa tertentu atau selang waktu hingga kejadian tersebut terjadi (Cox & Oakes, 1984). Dalam penelitian ini, kejadian yang dimaksud adalah mereka mendapatkan suatu pekerjaan atau keluar dari pengangguran. Metode analisis ini dipilih karena variabel terikat yang digunakan merupakan data durasi waktu yang memenuhi syarat dalam penerapannya.

Tahapan awal regresi cox adalah mengidentifikasi fungsi survival dan fungsi hazard sebagai basis dari setiap analisis survival. Fungsi survival yang bernetasi $S(t)$ didefinisikan sebagai probabilitas suatu unit observasi akan tetap hidup hingga waktu lebih dari t , dimana $t > 0$. Jika T adalah variabel random yang menunjukkan waktu survival seseorang, maka $S(t)$ dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$S(t) = P(\text{individu bertahan hidup lebih dari } t) = P(T > t) = 1 - P(T \leq t) \dots\dots\dots (1)$$

Sementara itu, fungsi hazard dari waktu survival T didefinisikan sebagai kecepatan

suatu unit observasi untuk mengalami kejadian (event/failure) pada selang waktu yang sangat singkat ($t, t + \Delta t$) dengan syarat unit observasi tersebut bertahan hingga waktu t (Kleinbaum & Klein, 2012). Fungsi hazard didefinisikan sebagai:

$$h(t) = \lim_{\Delta t \rightarrow 0} \frac{P(t < T < t + \Delta t | T > t)}{\Delta t} \dots\dots\dots (2)$$

sehingga apabila dihubungkan dengan fungsi kepadatan peluang, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$f(t) = h(t) \times S(t) \dots\dots\dots (3)$$

Berdasarkan tahapan tersebut, maka model regresi cox yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{H(t|x)}{H_0(t)} = \alpha_0 + \alpha_1 PRAKi + \alpha_2 PEND1i + \alpha_3 PEND2i + \alpha_4 PELATi + \alpha_5 UMURi + \alpha_6 JKi + \alpha_7 KAWINi + \alpha_8 KRTi + \alpha_9 PKi + \alpha_{10} KTTi + \epsilon_i \dots\dots\dots (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data Sakernas Agustus 2020, diperoleh individu yang termasuk dalam unit analisis pada penelitian ini adalah sebesar 70.217 responden. Jumlah ini terdiri atas 23.215

orang yang masih menganggur hingga masa pencacahan serta 47.002 orang yang sedang bekerja dan memperoleh pekerjaan tersebut dalam setahun terakhir.

Pada tahun 2020, durasi mencari kerja mereka yang masih menganggur hingga saat ini memiliki rata-rata yang jauh lebih panjang dibandingkan dengan mereka yang sudah bekerja setahun terakhir. Fenomena ini mengindikasikan bahwa proses mencari pekerjaan setelah lima bulan pandemi Covid-19 menyebar di Indonesia cenderung lebih sulit dibandingkan dengan mencari pekerjaan pada masa awal atau sebelum

pandemi. Kondisi ini diduga akibat jatuhnya permintaan tenaga kerja di pasar tenaga kerja akibat resesi ekonomi.

Tabel 2.
Karakteristik Sampel Durasi Mencari Kerja

Variabel Terikat	Total Obs.	Rata-rata	Std. Deviasi
Durasi mencari kerja (bulan)	70.217	4,04	7,24
Data tersensor	23.215	6,66	8,74
Data tidak tersensor	47.002	2,23	5,21

Sumber: Sakernas Agustus 2020

Tabel 3.
Karakteristik Durasi Mencari Kerja Menurut Karakteristik Individu

Variabel Individu	Rata-rata Durasi Mencari Kerja (bulan)	Jumlah Obs (n=70.217)	Persen
Program Kartu Prakerja			
Penerima	6,12	449	0,6
Bukan penerima	4,02	69.768	99,4
Tingkat pendidikan			
Universitas	5,52	7.860	11,2
SMA/ sederajat	4,48	30.347	43,2
SMP ke bawah	3,25	32.010	45,6
Pelatihan kerja			
Pernah	4,70	10.122	14,4
Tidak pernah	3,92	60.095	85,6
Umur			
Lebih dari 30 tahun	3,51	30.765	43,8
15-29 tahun	4,44	39.452	56,2
Jenis kelamin			
Laki-laki	4,14	43.584	62,1
Perempuan	3,87	26.633	37,9
Status perkawinan			
Kawin	3,32	31.880	45,4
Lainnya	4,63	38.337	54,6
Status dalam rumah tangga			
Kepala Rumah Tangga	3,36	19.203	27,3
Bukan Kepala Rumah Tangga	4,29	51.014	72,7
Pengalaman kerja			
Punya	3,70	38.028	54,2
Tidak punya	4,42	32.189	45,8

Variabel Individu	Rata-rata Durasi Mencari Kerja (bulan)	Jumlah Obs (n=70.217)	Persen
Klasifikasi tempat tinggal			
Perkotaan	4,41	33.774	48,1
Perdesaan	3,69	36.443	51,9

Sumber: Sakernas Agustus 2020

Jika ditinjau menurut karakteristik sosial demografi individu, distribusi sampel pencari kerja didominasi oleh bukan penerima Program Kartu Prakerja, berpendidikan menengah ke bawah, tidak pernah mengikuti pelatihan kerja, berusia muda, berjenis kelamin laki-laki, berstatus cerai atau belum kawin, bukan kepala rumah tangga, memiliki pengalaman kerja, dan tinggal di perdesaan. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa rata-rata durasi mencari kerja lebih panjang bagi penerima Program Kartu Prakerja, tingkat pendidikan tinggi, pernah ikut pelatihan, kelompok umur muda, laki-laki, berstatus selain kawin, bukan kepala rumah tangga, tidak punya pengalaman kerja, dan tinggal di perkotaan.

Rata-rata durasi mencari kerja yang lebih panjang bagi penerima Program Prakerja sesuai dengan studi meta analisis mengenai Kebijakan Aktif Pasar Tenaga Kerja (ALMP) di enam kawasan di dunia. Salah temuan studi ini menyatakan bahwa program yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia memiliki dampak jangka pendek yang kecil, bahkan dalam beberapa kasus negatif (Card et al., 2018). Kemudian, *reservation wage* yang lebih tinggi sehingga lebih cenderung selektif dalam memilih pekerjaan diduga menjadi salah satu penyebab lebih panjangnya durasi mencari kerja bagi mereka yang berpendidikan yang lebih tinggi (Pasay & Indrayanti, 2012). Argumen yang hampir sama juga berlaku bagi kelompok usia muda dan pernah mengikuti pelatihan, selain

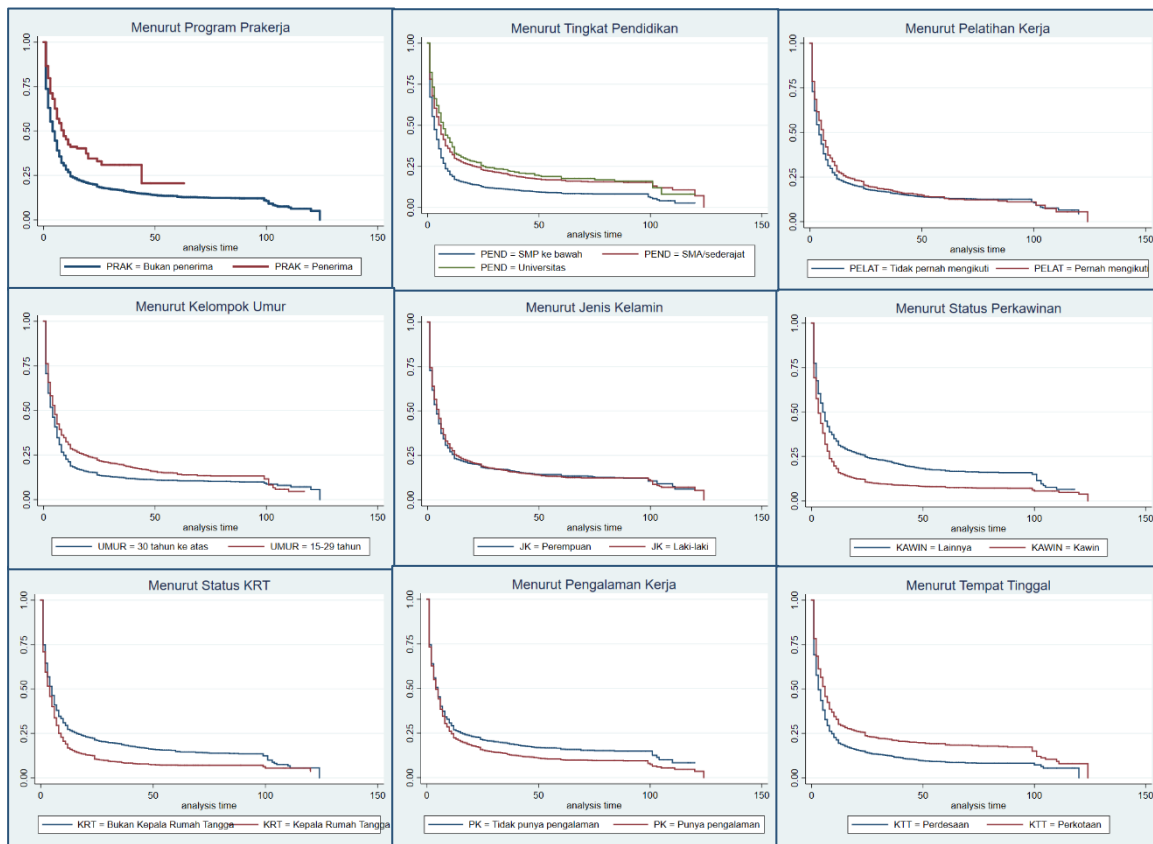
karena tuntutan keluarga bagi mereka yang lebih tua.

Selanjutnya, Kurva *Kaplan Meier* yang berbentuk tangga menurun digunakan untuk melihat perbedaan estimasi waktu survival dari durasi mencari kerja menurut karakteristik individu secara lebih menyeluruh dibandingkan dengan nilai rata-rata. Kurva yang berada di sebelah kiri bawah menunjukkan bahwa suatu kategori memiliki durasi mencari kerja yang lebih cepat daripada kategori pembandingnya. Gambar 2 menyajikan Kurva *Kaplan Meier* durasi mencari kerja menurut kategori.

Gambar 2 menunjukkan bahwa durasi mencari kerja lebih cepat bagi mereka yang bukan penerima Kartu Prakerja, berpendidikan rendah, kelompok umur tua, berstatus kawin, kepala rumah tangga, punya pengalaman kerja, dan tinggal di wilayah perdesaan. Hasil terkait Kartu Prakerja sesuai dengan studi terkait bahwa kebijakan yang berbasis modal manusia tidak signifikan atau bahkan berdampak negatif dalam jangka pendek (Card et al., 2018; Lechner & Wunsch, 2009).

Tingkat pendidikan berbanding lurus dengan durasi mencari kerja. Mereka yang berpendidikan rendah memiliki waktu mencari kerja yang lebih pendek daripada mereka yang berpendidikan menengah dan tinggi. Kurva tersebut juga menunjukkan perbedaan kecepatan mencari kerja antara pendidikan rendah dan menengah yang lebih besar dibandingkan antara pendidikan menengah dan tinggi. Hal ini selaras dengan

teori bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka *reservation wage* juga semakin tinggi sehingga cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan dan memerlukan waktu mencari kerja yang lebih lama (McCall, 1970).



Gambar 2. Kurva *Kaplan Meier* Durasi Mencari Kerja Menurut Karakteristik Individu
Sumber: Sakernas Agustus, raw data, diolah 2020

Angkatan kerja usia muda lebih lambat mendapatkan pekerjaan daripada usia tua juga diduga karena pemuda memiliki *reservation wage* yang relatif lebih tinggi sehingga lebih memilih-milih pekerjaan. Disamping itu, mereka yang berusia lebih tua pada umumnya sudah memiliki tanggungan keluarga sehingga mencari kerja menjadi lebih cepat. Kurva menurut pengalaman kerja semakin menegaskan bahwa mereka yang belum berpengalaman (biasanya berusia muda) juga lebih lama mencari kerja daripada mereka yang berpengalaman (Safitri, 2020).

Berikutnya, mereka yang berstatus kawin atau bahkan sebagai kepala rumah tangga juga lebih cepat untuk keluar dari

pengangguran karena kewajiban memberi nafkah kepada keluarga sehingga tidak mungkin menganggur lebih lama (Palupi, 2015; Shumway, 1993). Sementara itu, mereka yang tinggal di perkotaan memiliki durasi mencari kerja yang lebih panjang karena persaingan yang lebih ketat dan lebih banyak pilihan pekerjaan yang tersedia sehingga waktu untuk memperoleh kerja menjadi lebih lama (Kupets, 2006).

Sedangkan kurva menurut karakteristik pelatihan kerja dan jenis kelamin memiliki bentuk yang nyaris berhimpit yang berarti durasi mencari kerja antara kedua kategori tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dikontrol variabel lain. Hasil ini sedikit berbeda jika dibandingkan

dengan hanya melihat rata-rata durasi mencari kerja yang mana lebih cepat bagi mereka yang tidak pernah ikut pelatihan bersertifikat dan berjenis kelamin perempuan.

Hasil analisis survival menunjukkan bahwa variabel Kartu Prakerja, tingkat pendidikan, kelompok umur, jenis kelamin,

status perkawinan, status dalam rumah tangga, dan klasifikasi daerah tempat tinggal seseorang juga berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Sedangkan variabel pelatihan kerja dan pengalaman kerja secara statistik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Tabel 4.
Penduga parameter dan *Hazard Ratio* Durasi Mencari Kerja

Variabel	<i>Coef.</i>	<i>Std. Err.</i>	<i>Hazard Ratio</i>
Kartu Prakerja (Ref: Bukan penerima)			
Penerima	-0,275***	0,073	0,760***
Tingkat Pendidikan (Ref: SMP ke bawah)			
Universitas	-0,422***	0,020	0,656***
SMA/ sederajat	-0,263***	0,012	0,768***
Pelatihan kerja (Ref: Tidak pernah)			
Pernah	0,330	0,017	1,033
Umur (Ref: 15-29 tahun)			
≥ 30 tahun	0,106***	0,016	1,112***
Jenis kelamin (Ref: Perempuan)			
Laki-laki	-0,099***	0,012	0,906***
Status perkawinan (Ref: Lainnya)			
Kawin	0,285***	0,015	1,330***
Status KRT (Ref: Bukan KRT)			
KRT	0,078***	0,016	1,081***
Pengalaman kerja (Ref: Tidak punya)			
Punya	0,014	0,012	1,014
Tempat tinggal (Ref: Perdesaan)			
Perkotaan	-0,259***	0,011	0,772***

Penduga parameter dan *Hazard Ratio* Durasi Mencari Kerja

Keterangan: * $p < 0.1$, ** $p < 0.05$, *** $p < 0.01$

Sumber: Sakernas Agustus, raw data, diolah 2020

Interpretasi besaran pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap durasi mencari kerja dapat dilihat melalui nilai *hazard ratio*. Nilai ini menunjukkan peluang relatif individu dengan kategori tertentu untuk mendapatkan suatu pekerjaan atau keluar dari pengangguran dibandingkan dengan kategori lainnya. Berdasarkan Tabel 4, nilai

hazard ratio bagi penerima Kartu Prakerja dibandingkan dengan bukan penerima Kartu Prakerja sebagai kategori referensi adalah sebesar 0,760. Artinya, penerima Kartu Prakerja memiliki kecenderungan 0,760 kali lebih lambat untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan bukan penerima Kartu Prakerja.

Temuan ini sesuai hasil analisis deskriptif sebelumnya bahwa Kebijakan Aktif Pasar Tenaga Kerja (*ALMP*) yang berbasis investasi modal manusia seperti pelatihan kerja pada program ini memiliki dampak kecil bahkan negatif dalam jangka pendek (Card et al., 2018; ILO, 2016; Lalive et al., 2008; Landmesser, 2011; Lechner et al., 2011). Hal ini karena program yang bertujuan meningkatkan keterampilan pencari kerja dan mengurangi *skill mismatch* ini tidak serta merta terlihat hasilnya, tetapi memerlukan lebih banyak waktu. Kemudian, tingkat pengangguran tinggi yang saat ini terjadi akibat pandemi Covid-19 juga mendukung argumen tersebut (Lechner & Wunsch, 2009).

Berikutnya, pengaruh signifikan tingkat pendidikan dengan durasi mencari kerja juga dapat dilihat pada Tabel 4. Nilai *hazard ratio* kategori SMA/ sederajat sebesar 0,768 berarti bahwa mereka yang lulusan SMA/ sederajat memiliki kecenderungan keluar dari pengangguran 0,768 lebih lambat dibandingkan dengan mereka yang lulusan SMP ke bawah. Sementara itu, nilai *hazard ratio* sebesar 0,656 pada kategori universitas menunjukkan bahwa pencari kerja berpendidikan tinggi (lulusan universitas) mempunyai kecenderungan 0,656 kali lebih lambat daripada pencari kerja berpendidikan SMP ke bawah.

Berdasarkan statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang pencari kerja, maka akan semakin lambat keluar dari pengangguran atau memperoleh pekerjaan dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi juga *reservation wage* yang bersangkutan sehingga cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan. Dengan kata lain, kondisi demikian memerlukan

durasi menganggur yang lebih lama (McCall, 1965). Hasil ini juga konsisten dengan penelitian sejenis di Rusia, Slovenia, Mesir, dan Indonesia (Cahyo et al., 2020; Kavkler et al., 2009; Kherfi, 2015; Palupi, 2015; Pasay & Indrayanti, 2012).

Selain pendidikan formal, pelatihan kerja bersertifikat merupakan pendidikan non formal yang dapat meningkatkan keterampilan seseorang juga diduga berasosiasi dengan durasi mencari kerja. Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji parsial tidak signifikan. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan kecenderungan lamanya keluar dari pengangguran antara mereka yang pernah mengikuti pelatihan bersertifikat dan mereka yang tidak pernah mengikuti setelah dikontrol oleh variabel lain. Keadaan ini mencerminkan bahwa pelatihan kerja yang pernah diikuti masih belum sesuai kebutuhan lapangan usaha dan jenis pekerjaan yang tersedia sehingga kurang efektif. Selain itu, pelatihan bersertifikat juga tidak begitu bermanfaat dalam proses mencari kerja pada masa pandemi seperti sekarang akibat lowongan kerja yang jauh berkurang.

Begitu juga dengan variabel pengalaman kerja yang juga tidak memiliki perbedaan signifikan dalam hal kecepatan memperoleh pekerjaan antara mereka yang sudah berpengalaman dengan mereka yang belum berpengalaman. Hampir serupa dengan pelatihan, pengalaman kerja juga tidak banyak berpengaruh terhadap kecepatan penerimaan pencari kerja dalam kondisi jatuhnya permintaan tenaga kerja akibat pandemi. Kedua hasil terkait pelatihan dan pengalaman tersebut selaras dengan studi determinan durasi menganggur yang dilakukan oleh Safitri dan Palupi dengan metode yang sama (Palupi, 2015; Safitri, 2020).

Selanjutnya, variabel umur yang signifikan secara statistik menghasilkan nilai *hazard ratio* sebesar 1,112. Artinya, pencari kerja yang berumur 30 tahun ke atas cenderung 1,112 kali lebih cepat untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan mereka yang berusia 15-29 tahun. Kondisi ini diduga karena pencari kerja yang berusia muda cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan dibandingkan dengan mereka yang berusia tua dimana lebih banyak tuntutan keluarga dan lebih berpengalaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Amerika Serikat, Rumania, Macedonia, Mesir, dan Indonesia sebelumnya (Kavkler et al., 2009; Kherfi, 2015; Safitri, 2020; Shumway, 1993).

Kemudian, karakteristik jenis kelamin juga berpengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja seseorang. Setelah dikontrol variabel lain, hasil estimasi *hazard ratio* senilai 0,906 memunyai arti bahwa pencari kerja laki-laki memiliki peluang relatif 0,906 kali lebih rendah untuk keluar dari pengangguran daripada pencari kerja perempuan. Hal ini kemungkinan terjadi karena perempuan cenderung tidak memilih-milih pekerjaan, sedangkan laki-laki dianggap sebagai penopang keluarga sehingga relatif lebih selektif dalam memilih pekerjaan. Hasil ini konsisten dengan temuan di Amerika Serikat bagi mereka dengan *reservation wage* yang tinggi, Polandia, dan Indonesia terdahulu (Hoffman, 1991; Landmesser, 2011; Palupi, 2015; Setyadi et al., 2019).

Status perkawinan dan status dalam rumah tangga juga menunjukkan hasil signifikan. Berdasarkan Tabel 4, mereka yang berstatus kawin cenderung 1,330 kali lebih cepat dalam mendapatkan pekerjaan daripada mereka yang berstatus belum kawin atau cerai. Begitu juga dengan mereka yang berstatus sebagai kepala rumah tangga

memiliki risiko keluar dari pengangguran lebih cepat 1,081 kali dibandingkan dengan mereka yang bukan kepala rumah tangga. Seseorang yang berstatus kawin, apalagi sebagai kepala rumah tangga memiliki tanggung jawab besar untuk menafkahi keluarganya sehingga tidak bisa menganggur terlalu lama. Keadaan ini serupa dengan penelitian di Ukraina dan Indonesia sebelum ini (Kupets, 2006; Palupi, 2015; Safitri, 2020; Setyadi et al., 2019).

Karakteristik individu terakhir, yakni klasifikasi daerah tempat tinggal mendapatkan hasil pendugaan parameter yang signifikan dengan nilai *hazard ratio* 0,772. Statistik ini bermakna bahwa pencari kerja yang tinggal di perkotaan relatif memiliki probabilitas 0,772 kali lebih lambat untuk keluar dari status menganggur dibandingkan yang tinggal di perdesaan. Sesuai dengan hasil analisis deskriptif, hal ini diduga disebabkan oleh wilayah perkotaan mempunyai lebih banyak pilihan pekerjaan dan persaingan antar pencari kerja yang lebih ketat sehingga waktu yang diperlukan dalam mendapatkan suatu pekerjaan menjadi lebih lama. Hasil temuan ini serupa dengan studi yang dilakukan di Ukraina, Bali, dan Gorontalo (Cahyo et al., 2020; Kupets, 2006; Sudana et al., 2013).

SIMPULAN

Hasil terkait determinan durasi mencari kerja ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan perencanaan dan evaluasi kebijakan di bidang kependudukan dan ketenagakerjaan, khususnya pada masa pandemi. Terlebih pada studi ini juga meninjau asosiasi antara kebijakan ketenagakerjaan terkait, yakni Program Kartu Prakerja dengan durasi mencari kerja yang merupakan hal baru di Indonesia.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata durasi mencari kerja di Indonesia tahun 2020 adalah 4,04 bulan dimana lebih panjang bagi mereka yang saat ini masih menganggur daripada mereka yang sudah bekerja setahun terakhir. Rata-rata durasi mencari kerja lebih panjang bagi penerima Kartu Prakerja, berpendidikan tinggi, pernah ikut pelatihan, berusia muda, laki-laki, berstatus selain kawin, bukan KRT, tidak berpengalaman, dan tinggal di perkotaan sebelum dikontrol variabel lain. Sementara itu, hasil analisis survival menyimpulkan bahwa mereka yang bukan penerima Kartu Prakerja, berpendidikan lebih rendah, kelompok usia tua, perempuan, berstatus kawin, berstatus KRT, dan tinggal di perdesaan memiliki kecenderungan yang lebih cepat untuk mendapatkan pekerjaan.

Sedangkan pelatihan dan pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap durasi mencari kerja.

Penelitian ini setidaknya memiliki dua keterbatasan, yaitu data *cross section* yang digunakan dan hanya mencakup variabel individual (satu level) sehingga tidak dapat melihat efek perubahan antar waktu serta mengabaikan pengaruh faktor kontekstual kewilayahan. Padahal, kondisi ekonomi makro saat pandemi Covid-19 sangat dinamis dan bervariasi antar daerah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data panel serta menambahkan variabel kontekstual di tingkat wilayah agar dapat melihat efek perubahan antar waktu dan mengurangi bias estimator akibat asumsi independensi struktur data berhirarki yang terabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. M. S. (2015). *Bonus Demografi: Menjelaskan Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi* (Issue April).
- Arulampalam, W., Gregg, P., & Gregory, M. (2001). Introduction: Unemployment Scarring. *The Economic Journal*, 111(475), F577–F584.
- Borjas, G. J. (2016). Labor Economics. In *New York: McGraw-Hill Education*. <https://doi.org/10.4337/9781849808057.00022>
- BPS. (2020a). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020. In *Berita Resmi Statistik* (Issue 86).
- BPS. (2020b). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2020. In *Berita Resmi Statistik* (Vol. 85, Issue 11).
- Cahyo, H., Safitri, D., & Afiatno, B. E. (2020). Determinan Durasi Menganggur di Provinsi Gorontalo dengan Analisis Survival. *Gorontalo Development Review*, 3(1), 28–38.
- Card, D., Kluve, J., & Weber, A. (2010). Active labour market policy evaluations: A meta-analysis. In *The Economic Journal* (Vol. 120, Issue Nov, pp. F452–F477). <https://doi.org/10.1111/j.1468-0297.2010.02387.x>
- Card, D., Kluve, J., & Weber, A. (2018). What works? A meta analysis of recent active labor market program evaluations. *Journal of the European Economic Association*, 16(3), 894–931. <https://doi.org/10.1093/jeea/jvx028>
- Cox, D. R., & Oakes, D. (1984). *Analysis of Survival Data*. Chapman & Hall. <https://doi.org/10.1201/9781315137438-9>
- Devita, A., Delis, A., & Junaidi. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi

- Umum dan Jumlah Penduduk terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 2(2), 63–70. <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/JES/article/view/2255/pdf>
- Forsythe, E., Kahn, L. B., Lange, F., & Wiczer, D. (2020). Labor demand in the time of COVID-19: Evidence from vacancy postings and UI claims. *Journal of Public Economics*, 189, 104238. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2020.104238>
- Hoffman, E. P. (1991). Estimation of Length of Job Search by Survival Analysis. *Eastern Economic Journal*, 17(4), 393–401.
- ILO. (2016). *A review of the effectiveness of Active Labour Market Programmes with a focus on Latin America and the Caribbean* (Issue 9).
- Kavkler, A., Dănăciță, D. E., Babucea, A. G., & Al., E. (2009). Cox regression models for unemployment duration in Romania, Austria, Slovenia, Croatia, and Macedonia. *Romanian Journal of Economic Forecasting*, 10(2), 81–104.
- Kherfi, S. (2015). Determinants of Unemployment Duration. In *The Egyptian Labor Market in an Era of Revolution*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198737254.003.0003>
- Kupets, O. (2006). Determinants of unemployment duration in Ukraine. *Journal of Comparative Economics*, 34(2), 228–247. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2006.02.006>
- Lalive, R., van Ours, J. C., & Zweimüller, J. (2008). The Impact of Active Labour Market Policies and Benefit Entitlement Rules on the Duration of Unemployment. *The Economic Journal*, 118(525), 235–257. <http://books.google.co.jp/books?id=76tHAAAAYAAJ&q=intitle:The+Impact+of+Active+Labour+Market+Programmes+on+The+Duration+of+Unemployment+in+Switzerland+Economic+Journal&dq=intitle:The+Impact+of+Active+Labour+Market+Programmes+on+The+Duration+of+Unemployment>
- Landmesser, J. (2011). The Impact of Vocational Training on the Unemployment Duration. *International Advances in Economic Research*, 17(1), 89–100. <https://doi.org/10.1007/s11294-010-9291-y>
- Lechner, M., Miquel, R., & Wunsch, C. (2011). Long-run effects of public sector sponsored training in West Germany. *Journal of the European Economic Association*, 9(4), 742–784. <https://doi.org/10.1111/j.1542-4774.2011.01029.x>
- Lechner, M., & Wunsch, C. (2009). Are training programs more effective when unemployment is high? *Journal of Labor Economics*, 27(4), 653–692. <https://doi.org/10.1086/644976>
- Mankiw, N. G. (2013). *Macroeconomics* (8th ed.). Worth Publishers.
- McCall, J. J. (1970). Economics of Information and Job Search. *The Quarterly Journal of Economics*, 84(1), 113–126. <https://www.jstor.org/stable/1879403>
- Nasution, Z. (2018). Analisis Investasi, PAD dan Jumlah Unit UKM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja UKM di Kabupaten Labuhanbatu. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 5(1), 1–11.
- Palupi, R. S. (2015). *Determinan Lama Mencari Kerja di Indonesia (Analisis Data Sakernas 2013)*. Universitas Indonesia.
- Pasay, N. H. A., & Indrayanti, R. (2012). Pengangguran , Lama Mencari Kerja , dan Reservation Wage Tenaga Kerja Terdidik Unemployment , Job Search Duration , and Reservation Wage of Educated Pendahuluan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*

Indonesia, 12(2), 116–135.

- Rahmawati, A. R., & Siregar, R. S. K. (2020). Profil Internal Migrant Worker dan Lama Mencari Kerja di Banten. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 9(2), 72–80.
- Romer, D. (2012). *Advanced Macroeconomics* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Safitri, H. C. D. (2020). *Determinan lama mencari kerja dan lama mempersiapkan usaha di indonesia*. Universitas Airlangga.
- Setyadi, D., Sudarso, Y., Nahar, M., & Sugiyanta, S. (2019). Duration of educated unemployment. *Economic Journal of Emerging Markets*, 11(2), 213–222. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol11.iss2.art8>
- Shi, L. P., Imdorf, C., Samuel, R., & Sacchi, S. (2018). How unemployment scarring affects skilled young workers : evidence from a factorial survey of Swiss recruiters. *Journal for Labour Market Research*, 52(7). <https://doi.org/10.1186/s12651-018-0239-7>
- Shumway, J. M. (1993). Factors influencing unemployment duration with a special emphasis on migration: an investigation using SIPP data and event history methods. *Papers in Regional Science*, 72(2), 159–176.
- Sudana, I. G. A., Suciptawati, N. L. P., & Ida Harini, L. P. (2013). Penerapan Regresi Cox Proportional Hazard Untuk Menduga Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Lama Mencari Kerja. *E-Jurnal Matematika*, 2(3). <https://doi.org/10.24843/mtk.2013.v02.i03.p041>
- Yehosua, S. A., Rotimsulu, T. O., & Niode, A. O. (2019). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap tingkat pengangguran di kota manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 20–31.